

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme merupakan isu yang sudah tidak baru lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun banyak isu yang dapat memicu adanya tindakan tersebut, namun isu keagamaan-lah yang kerap menjadi sasaran latar belakang timbulnya suatu gesekan pemahaman sehingga sering berujung tindakan radikal. Sikap radikal yang sering membawa dampak kekerasan atas nama agama sering disebut radikalisme agama. Spirit radikalisme yang kuat dalam kelompok masyarakat justru sering kali menggunakan ideologi agama yang mengatas-namakan Tuhan. Karena hal tersebut dianggapnya sebagai kekuatan mutlak dan dapat digunakan sebagai justifikasi dari segala tindakan manusia.¹

Ideologi agama muncul disertai dengan hukum tertulis maupun non tertulis yang mengatur para penganut agama tersebut. Dalam menafsirkan suatu teks keagamaan, diperlukan keahlian khusus agar tidak sembarangan dalam penerapannya. Perbedaan dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi salah satu yang dapat memicu konflik dan munculnya kelompok-kelompok yang menurut Muhammad Harfin Zuhdi berlabel *pejoratif* seperti “fundamentalis”, “militan”, “radikal”, “teroris”, “modernis”, “liberalis”, “sekularis”, dll.²

¹ Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur’an”, *dalam jurnal Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 8 Nomor 2, UIN Raden Intan Lampung, Desember 2014, h.282

² Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis”, *dalam jurnal RELIGIA* Vol. 13 No. 1, IAIN Pekalongan, April 2010, h.82

Munculnya fenomena radikalisme agama tidak terlepas dari problem psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan.³ Ditinjau lebih mengerucut lagi, dalam hal ini pembahasan yang akan penulis kaji adalah tentang radikalisme agama Islam.

Berbicara tentang pemahaman teks keagamaan Islam dan tokoh yang mendalaminya, pastinya tidak terlepas dari pembahasan al-Qur'an dan mufasirnya. Penulis berpendapat bahwa peran mufasir sangatlah besar dalam mempengaruhi ideologi pengikutnya untuk mengambil sikap dalam berkehidupan yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan subyektifitas dalam diri masing-masing mufasir yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor belum tentu tepat apabila diterapkan di luar lingkungan mufasir tinggal atau bahkan jauh di luar zaman dari sang mufasir tersebut. Sehingga terdapat suatu perbedaan di beberapa titik-titik bahasan sensitif yang semestinya dapat dijadikan keniscayaan dan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan hukum keagamaan. Namun mirisnya adanya perbedaan tersebut justru banyak dijadikan bahan perpecahan.

Sejatinya al-Qur'an turun sebagai petunjuk yang diturunkan bagi manusia dalam segala aspek kehidupan, hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى ...

³ *Ibid.*

Artinya : “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Al-Qur’an akan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran (lurus), agar manusia tidak keliru dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.⁴ Al-Qur’an adalah kitab yang memberikan penjelasan secara komprehensif, baik masalah besar dan kecil, termasuk juga bagaimana sebuah sistem dalam bertatanegara hingga bagaimana berperang yang benar yang sesuai petunjuk al-Qur’an dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu segala upaya pemahaman dan pengaplikasian al-Qur’an seyogyanya harus dipertimbangkan melalui berbagai faktor yang sulit dalam sejarah kehidupan manusia. al-Qur’an harus diracik dan ditafsirkan melalui penelusuran penelusuran dengan melihat kondisinya, baik dari segi sosiologis, kultural, psikologis, etika, politik, dan sebagainya.⁵ Ajaran al-Qur’an meliputi segala bidang aspek kehidupan manusia dan saling menjaga antara bangsa dan agama.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ayat al-Qur’an yang terkesan multitafsir dan terkesan sensitif apabila ditafsirkan dengan tidak hati-hati. Karena faktanya ayat-ayat dengan pesan “kekerasan” masih sangat rentan apabila ditafsirkan dengan kurang tepat, apalagi bias subjektifitas atau ideologi tertentu. Persoalan penafsiran memberi andil besar sebagai hasil dalam

⁴ Abdur Rahman dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran* (Bandung: Mizan, 1997), h.19.

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997), h. 335.

mengungkap pesan yang disampaikan oleh Tuhan.⁶ Oleh karena itu, sulit untuk menafikan akan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa diskriminatif dan sensitif. Ayat-ayat yang masih perlu diwaspadai penafsirannya dapat ditemukan pada teks-teks terkait pada permasalahan *qital* (perang), *amr ma'rūf nahi munkar* (konsep hisbah), *takfīr* (kafir-mengkafirkan), *al-ghuluww* (larangan bersikap berlebihan dalam beragama), pola hubungan dengan non muslim, *wala'* (ketundukan dan loyalitas) dan *al-'amāliyyah al iqtisādiyyah* (mati syahid).⁷ Persoalan penafsiran pada ayat-ayat tersebut tidak jarang memunculkan paham eksklusif hingga memberikan doktrin ekstrem bagi pengamalnya.

Selain karena adanya perbedaan latar belakang dari berbagai mufasir di penjuru dunia, menurut Junaidi Abdillah, terdapat “oknum” yang memonopoli tafsir agama. Agama sering dijadikan *justifikasi* atas tindakan kekerasan dan radikalisme. Sehingga yang banyak muncul di tengah masyarakat adalah *truth claim* (klaim kebenaran) dengan indikasi memunculkan sikap *reaksioner-destruktif* atas segala perbedaan.⁸

Contoh peristiwa yang setahun lalu dan masih cukup hangat terjadi adalah pendugaan akan dilakukannya penusukan yang dilakukan oleh dua wanita terhadap anggota Brimob di Mako Brimob sebagaimana laporan Biro

⁶ Marjan Fadil, “Isu Radikalisme Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Terjemahnya & Tarjamah Tafsiriyah)”, *Tesis Konsentrasi Tafsir Interdisiplin, Program Studi Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, h.4

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta : Pusat Studi Al-Qur'an,2013), h.226-227.

⁸ Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur'an”, ...h.282

Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal M. Iqbal. Kemudian disusul kejadian peledakan bom di Gereja Surabaya. Kejadian teror yang menimpa warga Surabaya khususnya bagi umat kristen di Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria, dan Gereja Pantekosta membuat seluruh masyarakat berduka dan mengutuk keras praktek terorisme yang selama ini menjadi musuh berat pemerintah.⁹ Tindakan tersebut dipicu oleh radikalisme. Radikalisme itu sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah pandangan yang mempunyai keinginan untuk melakukan suatu perubahan yang mendasar (fundamental) sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianut mereka ataupun realitas sosial yang ada. Perubahan yang secara radikal tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasive atau ajakan yang damai tetapi juga dapat dengan kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa radikalisme cenderung identik dengan tindak kekerasan bahkan sampai pada bunuh diri menuju kebermaknaan hidup yang diyakininya.¹⁰

Berangkat dari banyaknya klaim-klaim yang cenderung radikal ketika membahas tentang ayat-ayat perang, penulis ingin membeberkan upaya deradikalisasi yang memiliki tujuan untuk menetralsir pemikiran radikalisme di masyarakat agar mereka bisa kembali ke jalan moderat¹¹ sesuai cita-cita Bangsa Indonesia.

⁹ Laporan Tempo.com (13/05/18)

¹⁰ Fuadi Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila", *dalam jurnal Fikri* Vol. 3 No. 1, 2018, Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro Lampung h.6

¹¹ Fuadi Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila", ...h.2

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana genealogi radikalisme pemahaman agama Islam yang terjadi di Indonesia?
2. Bagaimana rekonstruksi pemahaman ayat-ayat perang dan kekerasan?
3. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman ayat-ayat perang dan kekerasan sebagai upaya deradikalisasi di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standart akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui genealogi radikalisme pemahaman agama Islam yang terjadi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui rekonstruksi pemahaman ayat-ayat perang dan kekerasan.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemahaman ayat-ayat perang dan kekerasan sebagai upaya deradikalisasi di Indonesia.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan dibidang tafsir al-Qur'an agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai ragam penafsiran al-Qur'an yang membahas isu sensitif seperti perang dan kekerasan. Harapan lanjutan dari penelitian ini adalah agar informasi mengenai upaya deradikalisasi dapat disebarkan bahkan diterapkan untuk menanggulangi maraknya isu radikalisme di Indonesia.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komphrehensif baik dalam khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir atau khazanah ilmu yang lainnya.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana lazimnya dalam penyusunan skripsi atau karya ilmiah, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul maupu rumusan masalah agar tidak terjadi kesalahfahaman informasi yang tertuang.

Adapun judul skripsi ini adalah *Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan : Rekonstruksi Pemahaman Ayat-Ayat Perang dan Kekerasan dalam Konteks Keindonesiaan*. Berdasar dari judul tersebut, maka penulis mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

Deradikalisasi dapat diartikan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, kemanusiaan dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan/atau prokekeraan.¹²

Pemahaman berasal dari kata paham yang dapat diartikan sebagai pengertian; pendapat; aliran; mengerti benar; pandai dan mengerti benar akan suatu hal. Sedangkan pemahaman yang telah diberi imbuhan pe-an bermakna proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.¹³

Keagamaan berasal dari kata dasar agama . Secara etimologi agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yakni : “a” yang berarti *tidak* dan “gama” yang berarti *kacau*. Jadi apabila digabung menjadi *tidak kacau*.¹⁴ Kata agama dalam bahasa Indonesia disamakan dengan kata “diin” yang berasal dari bahasa Arab.¹⁵ Meskipun terdapat perbedaan makna

¹² Fuadi Isnawan, “Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila”, ... h. 1

¹³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 2*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1989, h.636

¹⁴ Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), h. 112

¹⁵ Mujdahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 1994, h.1

mendasar antara *diin* dan agama dari sisi etimologi bahasa sansekerta, namun secara praktik kata *diin* diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan agama khususnya di wilayah Indonesia.¹⁶ Dalam skripsi ini terdapat batasan terhadap kata keagamaan yang dimaksud, yakni keagamaan Islam. Pengertian agama Islam itu sendiri secara istilah adalah suatu ajaran untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.. yang ditunjuk sebagai rasul utusanNya.

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna pengembalian seperti semula dan penyusunan (penggambaran) kembali.¹⁷

Ayat-Ayat (Perang & Kekerasan). Adapaun yang dimaksud dengan ayat-ayat perang dan kekerasan (destruktif) dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini membatasi ayat-ayat yang akan dibahas dengan mengklasifikasi ayat yang menggunakan term perang yang memicu tindakan radikalisme seseorang.

Perang secara bahasa diartikan dengan bermusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dsb). Bisa juga diartikan sebagai pertempuran bersenjata antara dua pasukan. ¹⁸Dalam konteks lain perang dapat dimaknai sebagai suatu bentuk perlawanan pada pribadi dengan suatu hal (bukan berarti antar personal). Misalkan dalam konteks perang melawan hawa nafsu, dll.

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 1997, h.63

¹⁷ kbbi.web.id/rekonstruksi, diakses pada Juli 2019, pukul 23.00 WIB

¹⁸ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 2, ...* h.668

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.¹⁹

Konteks dapat diartikan yang *pertama* sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna. Yang *kedua* dapat diartikan sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.²⁰

Kata keindonesiaan menurut terminologi memiliki makna untuk menerangkan hal dan keadaan bangsa Indonesia dari berbagai aspek baik dari segi geografis, agama, politik, budaya serta sejarah.²¹

Adapun istilah genealogi yang tertuang dalam rumusan masalah apabila ditinjau dari KBBI bermakna garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Makna kedua yang tidak jauh berbeda adalah garis pertumbuhan bunatang (tumbuhan, bahasa, dan sebagainya) dari bentuk-bentuk sebelumnya.²² Sedangkan genealogi sebagai sebuah metode merupakan metode yang menggunakan diskursus atau analisis wacana dalam sosiologi berupa kumpulan pernyataan-pernyataan yang membentuk realitas sosial.²³

Jadi, penjelasan isi skripsi ini apabila diambil dari istilah-istilah yang digunakan adalah upaya pemurnian atau penetralan pemahaman masyarakat dalam memahami ayat suci al-Qur'an terutama pada bahasan mengenai perang

¹⁹ *Ibid.*, h.425

²⁰ *Ibid.*, h. 458

²¹ Lailatul Qomariyah, "Keindonesiaan", *artikel*, kompasiana, 2019 – www.kompasiana.com

²² kbbi.web.id/genealogi, diakses pada Juli 2019, pukul 12.00 WIB

²³ Humas UB, "Genealogi : Perspektif Segar dalam Penelitian Sosial", dalam artikel Prasetya Online, Malang : Universitas Brawijaya, diakses dari prasetya.ub.ac.id, pada Juli 2019 pk. 12.15 WIB

dan kekerasan, menggunakan beberapa pendekatan yang dikontestualisasikan dengan ideologi Negara Indonesia, sehingga tidak berujung pada konsep dan tindakan radikalisme. Sebelum membahas mengenai inti dari upaya tersebut, akan dijelaskan runtutan realita sejarah yang terbentuk dari teori genealogi radikalisme agama.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam permasalahan penelitian. Untuk melakukan penelitian membutuhkan landasan teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi dari orang lain.²⁴ Setelah menelusuri data yang terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian dan karya terdahulu diantaranya adalah :

1. Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, *Radikalisme Agama : Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an*, oleh Junaidi Abdillah, IAIN Raden Intan Lampung.

Dengan paradigma kualitatif eksploratif, jurnal ini berupaya mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan ayat al-Qur’an.²⁵ Dia memberikan kritik metodologi kaum fundamentalis bahwasannya pada

²⁴ Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung : Sinar Bar Algesindo, 2008), h. 37

²⁵ Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur’an”,... h.281

kalimat “Kembali kepada ajaran yang pertama (al-Qur’an)”, mereka memahami nash al-Qur’an secara literalis (harfiah) sesuai dengan apa adanya yang tercantum dalam teks tersebut. Mereka tidak mau tahu apa sebenarnya tujuan al-Qur’an diturunkan untuk manusia melalui Muhammad, juga tidak melihat kembali bagaimana kondisi sosial (*asbāb an-nuzūl*) dari ayat-ayat tersebut. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami nash al-Qur’an, agar al-Qur’an benar-benar dapat membawa kemaslahatan umat²⁶

2. Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Perang Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qitāl)*, oleh Saddam Husein Harahap

Tesis ini merupakan penelitian dengan studi pustaka (*Library Research*) yang mengkaji tentang perang dalam perspektif al-Qur’an. Rujukan utamanya yang pasti adalah al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir yang mengkaji tentang ayat perang. Dengan menggunakan metode tematik, penulis mengkaji dengan detail makna perang yang dalam al-Qur’an disebut *qitāl* hingga menjelaskan derivasi kata masing-masing.

3. RELIGIA Vol. 13, No. 1, April 2010. Hlm. 81-102, *Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis*, oleh Muhammad Harfin Zuhdi, *Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

²⁶ *Ibid.*, h.297

Dalam jurnal ini upaya deradikalisasi pemahaman al-Qur'an dan hadis dilakukan dengan pendekatan agama karena dianggapnya menjadi pendekatan yang paling tepat dibandingkan model pendekatan lain. Dengan menjadikan agama sebagai landasan, upaya deradikalisasi pemahaman sebagian kelompok muslim berkaitan dengan konsep *jihad, dar al-Harb, konsep kafir harbi* dan *kafir zimmi*.²⁷

4. Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, *Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila* , oleh Fuadi Isnawan, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia.

Dalam jurnal ini menjelaskan implementasi Program Deradikalisasi (Pembinaan) dapat dilakukan melalui Deradikalisasi di dalam Lapas dengan Sasaran narapidana terorisme yang berada di dalam lapas dengan melakukan identifikasi, Rehabilitasi, Reeducasi dan Resosialisasi²⁸. Menurut Fuadi Isnawan, Deradikalisasi yang paling utama dapat dilakukan adalah melalui implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh, mulai dari tahap sosialisasi, pemahaman, implementasi sampai ke aktualisasi Pancasila.²⁹

5. Ulul Albab Volume 16, No.1 Tahun 2015, *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan*, oleh M. Coirun Nizar dan Muhammad Aziz.

²⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis”,... h.100

²⁸ Fuadi Isnawan, “Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila”,... h.1

²⁹ *Ibid.*, h.19

Tulisan ini berkesimpulan bahwa, jihad yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna peperangan melawan musuh. Ada yang berhubungan dengan peperangan, dan ada pula yang tidak ada hubungannya dengan peperangan sama sekali. Pada intinya, jihad dapat diartikan sebagai segala upaya maksimal yang dilakukan oleh seorang muslim untuk menggapai ridho Allah SWT baik berupa peperangan maupun tidak. Pada sisi ini, selain muslim Indonesia harus bertindak aktif, negara atau kelompok yang selama ini selalu mencitraburukkan Islam juga perlu membuang stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya.³⁰

Melihat dari tema-tema di atas, menurut hemat penulis, dapat disimpulkan bahwa tema-tema tersebut belum mengkaji secara mendetail tentang ayat-ayat pemicu tindak radikalisme dengan berbagai bentukan katanya dalam bahasa arab al-Qur'an, yang kemudian sekaligus ditarik kompromi dan kontekstualisasinya mengenai penyelesaian masalah radikalisme di Indonesia dari berbagai pendekatan. Kendatipun demikian, hasil dari penelitian tersebut di atas sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya hasil penelitian skripsi ini.

G. Metode Penelitian

³⁰ M. Coirun Nizar dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan", dalam *jurnal Ulul Albab*, Volume 16, No.1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h.22

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode sebagai alat utama untuk mengkaji rangkaian data penemuan. Adapun dalam metode penelitian ini akan diarahkan penulis dalam membahas:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun sifat penelitiannya adalah *deskriptif analisis*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti.³¹

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok, serta untuk menentukan frekuensi suatu gejala. Penelitian dilakukan tanpa didahului hipotesis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai karakteristik, bahwa datanya ditanyakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana mestinya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Penelitian deskriptif

³¹ Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h.29.

kualitatif memusatkan analisa pada data yang dikumpulkan, berupa kata-kata atau kalimat dan gambar yang memiliki arti lebih dari data yang berupa angka-angka.³²

2. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan yakni tindak radikalisme. Langkah-langkah untuk menerapkan tafsir maudhū'i adalah menentukan masalah yang dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat-ayat berdasarkan pada masa turunnya beserta dengan sebab-sebab turunnya ayat (jika ada), memahami korelasi antara ayat maupun surah, menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian yang berhubungan, mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dari berbagai aspek, mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai aliran dan pendapat mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer.³³

Penulis menemukan term dalam al-Qur'an yang dijadikan justifikasi tindak radikalisme adalah term perang (*qitāl*) dan *jihad*. Kemudian ayat-

³² Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 11.

³³ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafairan al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 152-153.

ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan judul sub bab yang tercakup pada tema.

3. Sumber Data

Adapun sumber peneliatian ini mencakup pada dua sumber, karena pada hakikatnya penelitian ini adalah merupakan studi kewahyuan, maka yang menjadi sumber penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah merupakan sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an Al-Karim, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian, dan buku-buku sejarah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah merupakan sumber yang mendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Seperti, kitab-kitab tafsir yang mengkaji tentang ayat-ayat yang bersangkutan. Serta literatur lain berupa buku dan jurnal-jurnal yang bersangkutan untuk melengkapi data penelitian ini. Adapun penulis menggunakan beberapa rujukan kitab tafsir tafsir dan kitab rujukan lain (Kitab asbabun nuzul dan kitab mu'jam) seperti :

No	Nama Kitab Tafsir	Pengarang
1.	<i>Tafsīr Al-Misbāḥ</i>	M. Quraish Shihab
2.	<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm</i>	Ibnu Katsir
3.	<i>Mafātiḥ al-Ghaīb</i>	ar-Razi
4.	<i>Al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān</i>	al-Qurthubi
5.	<i>Al-Kasysyāf 'an Haq'iq Ghawāmid at-Tanzīl</i>	az-Zamakhshari
6.	<i>Fii Zilā li al-Qur'an</i>	Sayyid Quthb
7.	<i>Rawa'i' al Bayan</i>	Muhammad 'Ali Aşobuni
8.	<i>Tafsir Jalalain</i>	Imam Jalaludin Al-Maḥali dan Imam Jalaludin Asuyuthi
9.	<i>Tafsīr al-Marāḡī</i>	Aḥmad Mustafā al-Marāḡhi
10.	<i>Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wil</i>	Al-Baidhawi

Selain data-data skunder di atas penulis juga menghimpun dari beberapa buku dan literatur lainnya yang mendukung dengan tema penelitian tesis ini. Adapun alasan penulis memilih data-data skunder di atas adalah ingin mengetahui lebih banyak tentang makna perang atau perbedaan tentang penafsiran ayat-ayat *qitāl* dari berbagai buku-buku tersebut.

4. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yakni dengan teknik analisis kualitatif, yakni metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode analisis ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan.

Bagian awal, terdiri dari: sampul depan, judul, persetujuan, pengajuan, pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, gambar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah dari topik yang diangkat. Selanjutnya ditulis tujuan penulisan, kegunaan, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, intisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab II berisi landasan teori global tentang sumber permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yakni mengenai radikalisme agama.

Bab III berisi data mendalam mengenai genealogi radikalisme agama Islam yang terjadi di Indonesia. Pembahasannya meliputi sejarah radikalisme agama Islam di Indonesia, faktor penyebab dan penyubur maraknya radikalisme agama Islam di Indonesia serta beberapa contoh kasus radikalisme yang telah tercatat di Indonesia.

Bab IV berisi telaah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perang dan kekerasan. Disini, dengan metode maudhu'i penulis menyebutkan beberapa akar kata yang disebutkan dalam al-Qur'an yang relevan dengan pokok bahasan yang dimaksud untuk dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi makna masing-masing. Selanjutnya akan dijabarkan pandangan para mufasir tentang ayat-ayat yang telah disebutkan. Dalam penelitian ini penulis mencoba membandingkan beberapa penafsiran mufasir yang memiliki corak dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Bab V berisi analisa terkait penafsiran perang dan kekerasan dari para mufasir yang kemudian dikontekstualisasikan dengan sumber-sumber dan

kenyataan yang ada di Indonesia oleh tokoh agama Islam Nusantara. Di dalam bab lima ini juga dikemukakan mengenai upaya deradikalisasi dari berbagai pendekatan yang dapat mempengaruhi pemahaman umat muslim nusantara secara langsung maupun tidak langsung.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang upaya deradikalisasi dengan merevitalisasi makna ayat-ayat perang dan kekerasan yang dihubungkan dengan konteks keindonesiaan.